

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan kota yang lekat dengan citranya sebagai Kota Pelajar, Kota Pariwisata, dan juga Kota Budaya. Kota Yogyakarta memiliki jargon '*Jogja Never Ending Asia*' karena dapat menawarkan pengalaman yang tidak ada habisnya terutama industri kreatif yang berlandaskan kebudayaan tradisional Jawa (Permatasari, 2021). Kekayaan akan ragam budaya, kesenian, dan wisata menjadi sebuah keunikan yang dimiliki Yogyakarta. Hal tersebut dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara dan turut berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, Yogyakarta memiliki begitu banyak Museum dan Pusat Kebudayaan yang menurut Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Yogyakarta tercatat hingga tahun 2022 terdapat kurang lebih 48 Museum dan Pusat Kebudayaan yang ada di Yogyakarta (BAPPEDA DIY, 2022). Serta terselenggaranya berbagai *event* seni di Yogyakarta yang dapat menjadi sebuah usaha dalam meningkatkan citra Kota Yogyakarta sebagai Kota Seni.

Arsip merupakan identitas dan harkat sebuah bangsa, karena melalui arsip dapat tergambarkan perjalanan sejarah bangsa dari masa ke masa. Betapa pentingnya arsip ini, sehingga tingkat peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari pemeliharaan dan pelestarian terhadap arsipnya. Diorama Arsip Jogja menampilkan arsip-arsip yang terkait dengan sejarah panjang Yogyakarta dari era Panembahan Senopati hingga yang terkini. Arsip-arsip yang ditampilkan berupa arsip tekstual, arsip visual, arsip lisan, dan sejarah lisan yang ditata dan ditafsir secara unik dan kreatif untuk memberikan sajian yang informatif dan edukatif (Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta (DPAD DIY), 2022).

Gagasan membangun Diorama Kearsipan didasari keinginan untuk memberikan informasi yang menyeluruh tentang sejarah Yogyakarta berdasarkan arsip-arsip yang ada. Selaras dengan perkembangan zaman dimana teknologi informasi dimanfaatkan dalam berbagai sektor kehidupan, menjadi tantangan terbesar untuk menyajikan sejarah Yogyakarta dalam perspektif yang lebih dinamis dan menarik bagi semua kalangan masyarakat. Diorama Kearsipan merupakan sejarah dari Periode Mataram sampai dengan Yogya Istimewa, sebuah rentang periode sejarah 430 tahun yang disajikan dalam 18 ruang dengan tema yang beragam, dan diikat oleh dua hal yang mendasar, yaitu: (a) Yogya

Istimewa, dan (b) Yogya Bangkit (Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta (DPAD DIY), 2022). Yogya Istimewa dan Yogya Bangkit menjadi kata dasar atau kata kunci dalam membangun imajinasi diorama kearsipan itu. Kekhasan dan detail dari rentang periode panjang 430 tahun ditempatkan di situ. Hal ini juga yang memungkinkan untuk pembagian/ penempatan 18 ruang dengan berbagai relasinya antara satu dengan yang lain.

Displai karya seni merupakan suatu dasar yang sangat penting jika setiap melakukan kegiatan penataan karya seni. Displai karya seni dapat mencapai suatu perancangan dan memenuhi suatu persyaratan kebutuhan berdasarkan atas fungsi, kenyamanan, keamanan, kemampuan, dan estetika (Prasetyo, 2016). Susanto dalam bukunya Menimbang Ruang Menata Rupa mengartikan Displai sebagai menata ruang yang terkait dengan persepsi kita tentang pameran, lebih jelasnya menata, merancang, mendesain, mengatur, menyusun, serta mengorganisasi unsur-unsur, objek atau ruang berdasar pertimbangan praktis, ekonomis, estetis dan ergonomis untuk tujuan tertentu yang merupakan hal primer yang harus dilakukan dalam sebuah pameran. Tambahnya, penataan ruang dalam hal ini berarti mengorganisasi unsur-unsur berupa pengamat, karya seni, dan berbagai pendukung dan aksesoris ruang agar ruang agar mudah diakses, murah, indah, dan nyaman bagi berlangsungnya proses interaksi hal tersebut. Dengan demikian Displai merujuk pada persoalan yang menyeluruh dalam mengatur jalannya pameran yang berhubungan dengan tempat atau ruangan (Susanto, 2016).

Secara teknik kategori Displai yang baik merupakan Displai yang memenuhi kriteria. Dalam struktur bangunan galeri, museum atau ruang pamer dibutuhkan kesiapan kelengkapan di dalamnya, di antaranya; (1) lantai harus menggunakan keramik atau batu, atau bahan yang terlihat menarik dan tidak mudah basah; (2) memiliki tembok permanen dan temporer untuk mengatur karya yang tidak terekspektasi sebelumnya, batas tinggi langit-langit sesuai standar agar kondisi udara bagus, jika memiliki tangga dan pintu jalan diarahkan kepada segi kenyamanan dan keamanan jika terjadi kecelakaan (Susilo, 1997). Tidak ada satu ruang pun dalam galeri, museum, atau ruang pamer lainnya yang bisa dikatakan cocok dengan satu warna tertentu saja. Ini tergantung dari kebutuhan displai. Warna juga sangat mempengaruhi psikologis seseorang. Warna juga seringkali menjadi sorotan utama untuk membuat sebuah karya terlihat kontras dengan yang lain, berarti karya tersebut memiliki kepentingan. Ruang pameran yang dicat dengan warna dasar gelap kelihatan menyempit, Sedangkan ruang pameran yang dicat dasar terang nampak terasa lebih luas dari ukuran yang sebenarnya. Warna merah, kuning, jingga adalah warna panas

yang mempunyai kekuatan merangsang, cepat menarik perhatian/menimbulkan rasa suka cita. Warna tersebut dapat dipergunakan dalam pameran temporer ataupun pameran keliling.

Sedangkan warna biru, ungu adalah warna dingin. Warna-warna tersebut memberi perasaan dingin, tenang, menyejukkan mata. Hijau adalah warna di antara panas dan dingin. Hijau akan menjadi panas apabila berubah kekuning-kuningan dan menjadi dingin apabila berubah kebiru-biruan. Warna biru, hijau dan merah merupakan urutan yang paling baik. Jingga, merah dan biru kuat menarik perhatian, sedangkan kuning, hijau dan jingga merupakan warna-warna yang paling terang. Untuk itu warna dalam sebuah ruang pameran biasanya adalah putih, cream, abu-abu, dan broken white (netral) (Susilo, 1997).

Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi Diorama Arsip Jogja dipilih sebagai pendekatan studi kasus penelitian. Pertama Diorama Arsip Jogja memiliki perbedaan dengan diorama/museum yang lain yang terletak pada teknologi yang digunakan. Diorama/museum yang lain sebagian besar masih bersifat konvensional, sedangkan Diorama Arsip Jogja ini merupakan penggabungan dari teknologi dan sejarah yang didasarkan pada arsip-arsip yang ada, sehingga pengunjung tidak akan bosan selama berada di dalam ruangan meskipun selama 90 menit. Selain itu pada saat mengunjungi Diorama Arsip Jogja pengunjung dilatih untuk lebih disiplin waktu, karena diorama ini dibuat berdasarkan sistem, sehingga ketika pengunjung terlambat lebih dari 15 menit tidak diperkenankan untuk masuk dan harus melakukan reservasi ulang di lain waktu. Diorama Arsip Jogja merupakan ruang arsip yang baru saja selesai diresmikan dan koleksi yang terdapat di dalamnya merupakan replika dari koleksi yang tersebar di luar Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana display koleksi yang ada di Diorama Arsip Jogja Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana klasifikasi pemilihan koleksi di Diorama Arsip Jogja?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk Display Koleksi di Diorama Arsip Jogja
2. Mengetahui teknik Display yang digunakan pada Diorama Arsip Jogja

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Manfaat yang dapat diperoleh bagi peneliti adalah mendapatkan referensi, menambah pengetahuan serta wawasan tentang bagaimana tata cara mendisplay koleksi koleksi di Diorama Arsip Jogja.

2. Bagi Institusi/Lembaga Terkait

Bagi institusi atau lembaga yang terkait, Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai bahan untuk mempromosikan Diorama Arsip Jogja sebagai salah satu tempat penyimpanan arsip yang dikemas dengan sangat baik.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana menghidupkan ingatan masyarakat. Proses itu bukan hanya tertuju ke arah masyarakat tertentu, tetapi kepada masyarakat umum alias untuk publik.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah proses umum yang dilalui untuk mendapatkan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Mencari beberapa kumpulan penelitian yang terkait kemudian diangkat untuk mendukung penelitian yang dibuat agar penelitian semakin menguat. Kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Tinjauan pustaka ini perlu dilakukan sebagai pembandingan dengan penelitian lain yang sejenis yang terkait dengan topik penelitian yang diambil. Adapun penelitian yang digunakan sebagai tinjauan pustaka adalah sebagai berikut:

Penelitian yang berjudul “Penyajian Koleksi Museum Sejarah dan Budaya Kota Malang” Studi Kasus: Museum Brawijaya, Museum Purwa, dan Museum Panji karya Indah Tjahjowulan dan Adityayoga (2019). Penelitian ini memetakan museum di Kota Malang, yang memiliki koleksi terkait kesejarahan dan budaya, selain itu narasi utama yang ingin disampaikan oleh museum tersebut, narasi kecil yang mendukung, dan kondisi tata pameran yang ada serta melakukan analisis visual dari seluruh unsur yang membangun tata pameran, dan mencari relevansinya dengan narasi besar maupun narasi kecil yang ingin disampaikan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama mengangkat tema museum sejarah namun penelitian ini mengambil sampel dan memilih 3 museum untuk dilakukan penelitian. Namun ada perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini lebih fokus

membahas pola-pola pemetaan penyajian dan memberikan pemahaman bagaimana relevansi tata pameran, dengan wacana yang ingin disampaikan oleh sebuah museum.

Hasil dari penelitian ini adalah kurangnya penyampaian narasi untuk membentuk *storyline* kepada pengunjung. Pada ketiga museum, *storyline* ini tidak disusun dengan baik, dan unsur-unsurnya kurang lengkap sehingga banyak kesalahpahaman menerjemahkan apa yang dipamerkan. Narasi-narasi kecil yang seharusnya mendukung narasi besar menjadi tidak terlihat. Pengunjung hanya melihat berbagai benda itu sebagai benda pajang belaka. Selain *storyline*, kondisi tata pameran juga mempengaruhi narasi yang ingin disampaikan tersebut. Kondisi tersebut meliputi cara penyajian, pendukung peragaan, informasi grafis, dan *tata cahaya*, yang semuanya dapat mempengaruhi pengunjung dalam memahami pesan yang ingin disampaikan.

Penelitian yang berjudul “Teknik Displai Ruang Pamer Tetap Museum Sonobudoyo Yogyakarta” oleh Theresa Sekar Wening (2022). Penelitian ini merupakan studi kasus mengenai teknis displai di Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui teknis dan proses displai di Museum Sonobudoyo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teori mengenai displai museum. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi di Museum Sonobudoyo. Persamaan dengan penelitian ini adalah metodologi penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan jenis studi deskriptif, dan juga membahas tentang Displai namun pada penelitian ini difokuskan kepada teknik Displai yang digunakan. Perbedaannya terdapat pada objek dimana penelitian ini menggunakan Museum Sonobudoyo Yogyakarta sebagai objek Penelitian. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah *storyline* dan tema pameran tetap telah dibuat sejak periode 1984 - 2000. Dilakukan pula penyesuaian terhadap beberapa aspek displai oleh pihak Museum Sonobudoyo. Kesimpulan dari penelitian ini adalah displai Museum Sonobudoyo telah dilakukan dengan mengacu pada teori-teori yang ada. Di sisi lain, Museum Sonobudoyo masih dapat meningkatkan beberapa aspek displai agar lebih informatif dan mengedukasi.

Selanjutnya penelitian oleh Zulfa Miflatul Khoirunnisa dan Joko Budiwiyanto (2019) yang berjudul “Sistem *Displai* Pada Interior Museum Manusia Purba Klaster Ngebung di Sangiran” Penelitian Sistem *Displai* pada Interior Museum Manusia Purba Klaster Ngebung di Sangiran ini bertujuan untuk mengetahui sistem *Displai* yang diterapkan dalam penyajian koleksi di museum beserta interiornya. Berdasarkan landasan teori tentang sistem *Displai* museum, koleksi-koleksi yang dimiliki oleh sebuah museum

perlu dipamerkan untuk diinformasikan kepada masyarakat. Untuk itu agar pameran dalam museum dapat menarik perhatian pengunjung, maka perlu dilakukan penataan sistem display yang baik. Ruang pameran Museum Manusia Purba Klaster Ngebung memuat koleksi-koleksi tentang awal mula kegiatan penelitian di Indonesia. Sistem display di ruang pameran Museum Manusia Purba Klaster Ngebung dapat dikatakan sudah memenuhi syarat display yang baik, yakni mengacu pada prinsip-prinsip tata pameran dan persyaratan teknis yang perlu diperhatikan dalam penataan koleksi museum. Melalui metode penyajian, perabot display, didukung dengan kelengkapan informasi dalam poster serta digital interaktif dan penyajian beberapa diorama yang dapat membentuk suasana dalam penyajian koleksi di ruang pameran tersebut pengunjung diharapkan dapat memahami dan menginterpretasi apa yang dilihat. Persamaan pada penelitian ini adalah sama membahas tentang display koleksi dan penyajian diorama yang membentuk suasana dan dapat mengangkat kembali ingatan kolektif pengunjung tentang perjalanan sejarah melalui display koleksi tersebut. Perbedaan dengan penelitian ini adalah koleksi dari museum tersebut merupakan benda-benda peninggalan sejarah tetapi lebih spesifik tentang manusia purba, contoh dari koleksi museum tersebut adalah terdapat figur *Pithecanthropus* dan beberapa fosil manusia purba. Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sistem display dalam interior Museum Manusia Purba Klaster Ngebung sudah memenuhi standar display yang baik mengacu pada prinsip-prinsip tata pameran serta memperhatikan persyaratan teknis dalam melakukan penataan koleksi museum.

Penelitian yang berjudul “Kesejarahan Sebagai Tema Display Pada Museum di Ubud Bali” oleh Peneliti Utama: Agus Cahyana, M.Sn, anggota Peneliti : Dra.Wieke Tasman dan Ir.Irfan Nurachman (2010). Penelitian mengenai Aspek display pada museum seni rupa di Ubud Bali dilatarbelakangi oleh perkembangan infrastruktur kesenian di Ubud yang semakin meningkat, seperti art shop, galeri seni rupa, dan museum seni rupa itu sendiri. Perkembangan ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah seni rupa Ubud yang telah menghasilkan karya-karya dari para seniman Bali dan pelukis asing yang memiliki kekhasan gaya dan teknik. Oleh karena itu sejarah seni rupa di Ubud menjadi bagian yang penting dalam mendisplay karya para pelukis Ubud. Museum seni rupa yang menjadi obyek penelitian terdiri dari Museum Puri Lukisan, Museum Neka, Museum ARMA, dan Museum Blanco, semua museum tersebut berada di daerah Ubud dan koleksi karya-karyanya dapat mewakili sejarah perkembangan seni rupa di Ubud. Pada keempat museum ini, aspek kesejarahan seni rupa Ubud secara kronologis diinterpretasikan dengan cara

berbeda pada pendisplayan karya. selain itu, pertimbangan keamanan karya dan kenyamanan pengunjung turut menjadi aspek penting dalam pendisplayan.

Terdapat persamaan dengan penelitian yaitu sama sama membahas tentang Displai namun perbedaan nya adalah penelitian ini hanya fokus membahas penataan interior dan sistem displai yang terdapat pada museum di kawasan Ubud. Hasil penelitian ini menjadikan perbandingan terhadap keempat museum yang dijadikan sample, maka aspek kesejarahan menjadi penting dalam pendisplayan di tiap museum, hanya saja tiap museum mengejawantahkannya dengan cara yang berbeda-beda. hal ini berkaitan pula dengan koleksi yang dimiliki oleh museum yang bersangkutan, sehingga mereka memutuskan untuk membuat alur yang seperti apa.

1. Pada Museum Puri Lukisan, aspek kesejarahan menjadi acuan yang paling utama, hal ini disebabkan karena museum ini didirikan oleh penerus para tokoh penting pelukis di Ubud Bali. Tema inilah yang mendasari pendisplayan karya dengan mengacu pada peran penting seniman dalam pengembangan seni rupa di Ubud.

2. Pada Museum Neka alur kesejarahan tidak terlalu menjadi acuan, karena dilatarbelakangi oleh pengkoleksian yang beragam, sehingga system Displai dibuat berdasarkan penokohan. Hal yang sama dilakukan di Museum Arma dimana displai yang dibuat lebih didasarkan pada koleksi karya yang penting bagi museum itu sendiri, yang berhubungan dengan pertimbangan komersial.

3. Pendekatan berbeda justru ditampilkan di Museum Blanco, karena pemiliknya adalah anak dari Antonio Blanco, maka museum ini lebih menekankan pencapaian dan eksplorasi yang dilakukan oleh Blanco dalam melukis selama di Bali.

4. Peran penting Ubud dalam mengembangkan seni lukis di Bali menjadikan Ubud sebagai pusat seni lukis Bali, hal ini tentu mendorong berdirinya banyak museum dan galeri di kota ini. Dibangunnya museum dan galeri semakin memperkuat kesan Ubud sebagai kota seni, sekaligus tempat berkumpulnya para seniman dari Indonesia maupun mancanegara. Melalui museum yang mempunyai kenekaian inilah para pengunjung dapat memperoleh wawasan yang luas mengenai seni rupa, tidak hanya di Ubud, tetapi juga seni rupa yang lebih luas lagi.

5. Cuaca di daerah Ubud yang memiliki kelembaban tinggi merupakan salah faktor yang harus diperhatikan dalam membuat sebuah ruang pamer atau museum. Bukaan besar yang menggunakan jendela yang secara langsung memasukan cahaya dan udara bagi museum di Ubud, tidak sepenuhnya baik bagi karya seni lukis yang menggunakan kanvas dan kertas, karena akan menyebabkan pelapukan dan perubahan warna pada karya. Kasus

itu dapat dilihat pada koleksi lukisan di Puri Lukisan yang beberapa diantaranya mulai mengalami perubahan warna. Untuk menghindari hal itu, maka diperlukan adanya pengkondisian udara dan cahaya alami yang masuk.

6. Alur pengunjung pada museum bergantung pada suatu tema yang ingin diperlihatkan, sehingga memudahkan pengunjung untuk memahami dan mengapresiasi karya yang dipamerkan.

Penelitian yang berjudul “Pengelolaan Displai Karya di Ruang Publik dalam Pameran Jogja Street Sculpture Project 2017” oleh Dwi Oktala (2021). Jogja Street Sculpture Project (JSSP) 2017 merupakan penyelenggaraan kedua dari pameran patung di ruang publik yang diagendakan oleh Asosiasi Pematung Indonesia (API) hadir setiap dua tahun sekali. Berangkat dari sejarah ruang, tema Jogjatopia dan kawasan Kotabaru digunakan sebagai landasan acuan pengelolaan pameran JSSP 2017. Salah satu tantangan dari penyelenggaraan pameran tersebut adalah mengkomposisikan pengelolaan displai karya pada ruang yang kompleks. Oleh karena itu penelitian kualitatif ini merupakan upaya mengatasi pengelolaan displai karya yang menggunakan JSSP 2017 sebagai studi kasus. Teori proses manajemen digunakan untuk menjabarkan perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan pengendalian displai karya di ruang publik yang dilakukan oleh JSSP 2017. Sehingga didapat proses yang rumit sebagai rujukan pengelolaan displai karya di ruang publik. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama membahas tentang displai karya namun penelitian ini lebih fokus membahas tentang pengelolaan displai karya di ruang publik. Perbedaan nya adalah penelitian ini mengambil Jogja Street Sculpture Project 2017 sebagai objek dari penelitiannya.

Hasil penelitian pengelolaan displai karya di ruang publik yang menggunakan JSSP 2017 sebagai studi kasus berhasil mendapat simpulan dan beberapa temuan. Pengertian ruang publik terkait penelitian ini merupakan ruang yang dapat digunakan bersama dan bebas dari kekuasaan pihak tertentu. Selanjutnya ruang publik dalam pameran JSSP 2017 meliputi kawasan Kotabaru yang wilayahnya digunakan sebagai tempat pendisplayan karya. Keberhasilan JSSP 2017 dalam mendisplay karya di ruang publik tidak lepas dari rangkaian tahapan pelaksanaan. Untuk memudahkan memahami pengelolaan displai karya yang dilakukan oleh JSSP 2017 maka penelitian ini menggunakan teori proses manajemen (perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan pengendalian) sebagai landasan utama dalam membedah kasus.

F. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan

Metode yang digunakan dalam penelitian Displai Koleksi Diorama Arsip Jogja adalah metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Deskriptif yang berarti penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena, kondisi, atau kejadian. Adapun alasan peneliti memilih menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif adalah dikarenakan pada penelitian ini peneliti akan menjelaskan secara rinci bagaimana tata cara pendisplaian koleksi di Diorama Arsip Jogja.

2. Populasi & Sampel

Populasi Penelitian adalah Diorama Arsip Jogja. Penelitian ini mengambil sampel berupa Displai Diorama Arsip Jogja.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu metode untuk mengumpulkan data penelitian dengan sifat dasar naturalistik yang berlangsung dalam konteks natural, Observasi juga merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi atau membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian yang sedang dilakukan. Kegiatan observasi ini dilakukan untuk memproses objek dengan maksud untuk merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan ide-ide yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dan melanjutkan ke proses investigasi.

Observasi dilakukan Diorama Arsip Jogja dengan mengamati berbagai aspek displai untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Observasi dilakukan beberapa kali. Yang pertama pada tanggal 9 september 2022 lalu observasi kembali jam 11 Desember 2022.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu atau wawancara

adalah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti.

Dalam wawancara terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan pengumpulan data yaitu:

- 1). Membuat pedoman pertanyaan wawancara, sehingga pertanyaan yang diberikan sesuai dengan tujuan wawancara tersebut.
- 2). Menentukan narasumber yang diwawancara.
- 3). Menentukan lokasi dan waktu wawancara.
- 4). Melakukan proses wawancara.
- 5). Dokumentasi.
- 6). Memastikan hasil wawancara telah sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.
- 7). Merangkum semua hasil wawancara.

Ada beberapa tahapan wawancara yang dilakukan:

1. Membuat beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian
2. Melakukan pemilihan narasumber. Narasumber yang dipilih tersebut adalah bapak Setyo Harwanto S.Sn M.Sn selaku *Project Leader*/ Tenaga Ahli Tata Kelola Seni, bapak Budi Santosa S.S, MA. selaku pejabat pelaksana teknis kegiatan dan dengan ibu Yurika, S.S T.Ars selaku Arsiparis Penyelia.
3. Kemudian menentukan lokasi untuk melakukan wawancara terpilihlah lokasi di embung giwangan dan di lobi Diorama Arsip Jogja. Waktu pelaksanaan wawancara adalah tanggal 1 desember 2022 dan Tanggal 13 desember 2022.
4. Setelah melakukan proses wawancara, merekam hasil pembicaraan dan tidak lupa pula mengambil dokumentasi untuk keperluan penelitian.
5. Setelah selesai, pastikan semua pertanyaan telah terjawab dan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan.
6. Hasil wawancara tersebut dirangkum kemudian dipakai dalam penulisan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan, pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain. Dokumentasi yang digunakan berupa Mini Katalog

dengan judul Diorama Arsip Jogja, Katalog dengan judul Diorama Arsip Jogja, Arsip Vital yang berjudul *As Built Drawing* Diorama Kearsipan dan Web Resmi Diorama arsip Jogja yakni arsipjogja.id.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mengumpulkan data. Ini berarti, dengan menggunakan alat-alat tersebut data dikumpulkan. Ada perbedaan antara alat-alat penelitian dalam metode kualitatif dengan yang dalam metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, atau instrumen utama dalam pengumpulan data adalah manusia yaitu, peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Peneliti dapat meminta bantuan dari orang lain untuk mengumpulkan data, disebut pewawancara. Dalam hal ini, seorang pewawancara yang langsung mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil (Thalha Alhamid dan Budur Anufia, 2019). Dalam penelitian ini, digunakan beberapa alat untuk melakukan penelitian yakni Telepon Genggam, Laptop, kamera, buku dan pena serta alat bantu tulis lainnya.

5. Sistematika Penulisan

- a. Bab 1 Pendahuluan, bab 1 merupakan hasil penjabaran yang melatarbelakangi dilakukan penelitian dan berisi beberapa sub judul yaitu latar belakang, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metodologi penelitian.
- b. Bab 2 Landasan Teori merupakan teori-teori yang dipakai sebagai dasar pemikiran guna mendukung penelitian yang dilakukan.
- c. Bab 3 Pembahasan, merupakan inti dari penelitian yang mengungkap hasil dari penelitian melalui penjabaran dan penyajian data data yang telah diteliti.
- d. Bab 4 Penutup, bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang telah dilakukan berisikan kesimpulan dari penelitian dan saran.
- e. Daftar Pustaka dan Lampiran.